



Accepted: Juni 2023	Revised: Juli 2023	Published: Agustus 2023
-------------------------------	------------------------------	-----------------------------------

Penyuluhan Dan Internalisasi Faham Ahlussunnah Wal Jama'ah Untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah Anak-anak di Besowo Kediri

Achmad Mujahidin

Ahmad Ainun Naim

Emai: hidin923@gmail.com; andalusix3@gmail.com

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri

Abstract

Nowadays, having tolerant and flexible traits in socio-cultural and religious in a compound environment is very important for students to have. Because in forming a good and obedient Muslim person, students should follow the example of what was done by the Prophet SAW and the Companions of the Prophet SAW. in spreading the spirit of Islam lil 'alamiin (mercy for the entire universe) to all corners of the world in order to embrace and spread Islam in a friendly and full of rahmah (affection), not with threats and anger. Therefore, the understanding of Ahlussunnah wal Jamaah for students who are muslim in particular, is very important to understand and learn. In the study itself, the author chose to use the PAR (Participatory Action Research) method. The first step taken by the researcher is to prepare the material to be delivered. The second step is to carry out the process of counseling and internalization. And the last step is to evaluate the counseling and internalization that has been carried out from beginning to end to students. The results showed that, the process of counseling and internalizing Aswaja understanding to students, can have a significant impact on them, as well as the social environment around them.

Keywords : *Counseling; Internalization; Ahlussunnah wal Jama'ah.*

Abstrak

Dewasa ini, memiliki sifat-sifat toleran dan luwes dalam sosial budaya dan beragama pada lingkungan yang majemuk sangat penting untuk dimiliki peserta didik. Karena dalam membentuk pribadi muslim yang baik dan taat, sudah seharusnya peserta didik mencontoh apa saja yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para Sahabat Nabi SAW. dalam menyebarkan agama Islam yang *rohmatil lil 'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam

semesta) ke seluruh penjuru dunia agar memeluk dan menyebarkan agama Islam dengan ramah dan penuh *rahmah* (kasih sayang), tidak dengan ancaman dan amarah. Oleh karena itu, faham Ahlussunnah wal Jamaah bagi peserta didik yang beragama Islam khususnya, sangat penting untuk difahami dan dipelajari. Dalam penelitian sendiri penulis memilih menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Langkah awal yang diambil oleh peneliti adalah mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Langkah kedua adalah melaksanakan proses penyuluhan dan internalisasi. Dan langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap penyuluhan dan internalisasi yang telah dilaksanakan mulai dari awal sampai akhir kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses penyuluhan dan internalisasi faham Aswaja kepada peserta didik, dapat memberikan dampak yang signifikan bagi mereka, maupun lingkungan sosial sekitar mereka.

Kata kunci : Penyuluhan; Internalisasi; Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bentuk proses untuk mendewasakan manusia atau dengan arti lain pendidikan adalah suatu usaha untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia mampu melakukan tugasnya sebagai seorang manusia. Pendidikan bisa merubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak faham menjadi faham. Dari tidak baik menjadi baik, pendidikan merubah segalanya. Begitu pentingnya pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban bagi tiap-tiap orang.¹

Ruang lingkup yang lebih luas lagi yakni masyarakat, bahkan bangsa dan Negara, pendidikan juga merupakan sebuah kewajiban. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl : 125 yang artinya “ *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*”

Pada ayat tersebut, dengan tegas Allah memerintahkan (mewajibkan) kita untuk mengajak sesama manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana dan menasihati dengan cara yang baik. Dan hal itu, dapat dilakukan lewat pendidikan.² Seperti yang dilakukan oleh Rosululloh SAW, dalam menyebarkan agama Islam, beliau membawa wahyu dari Allah SWT dan menyampaikan kepada umat manusia melalui proses pendidikan. Sesuai dengan sabda beliau “*Aku adalah kotanya ilmu sementara Ali bin Abi Thalib adalah gerbangnya ilmu*”

Sebagai muslim yang baik dan taat, sudah seharusnya kita terjun dalam sebuah pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan secara umum, yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para Sahabat Nabi SAW. dalam menyebarkan agama

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

Islam yang *rohmatil lil 'alamiin* (rahmat bagi seluruh alam semesta) ke seluruh penjuru dunia. Yang tentunya, manajemen, metode, teknik dalam penyampaian harus disesuaikan dengan orang yang menerimanya.³ Karena sabda Nabi SAW “*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan mereka*”

Akan tetapi, dewasa ini banyak kelompok yang menyampaikan agama Islam dengan cara yang tidak bisa diterima oleh kebanyakan orang, yakni kekerasan dan ancaman. Sudah barang tentu, hal ini bertentangan dengan apa yang telah dilakukan oleh Nabi SAW dalam mendidik umatnya agar memeluk dan menyebarkan agama Islam dengan ramah dan penuh *rahmah* (kasih sayang), tidak dengan ancaman dan amarah.⁴ Metodologi penyebaran agama Islam seperti ini ternyata pertama kali muncul pada era Sahabat Nabi SAW, tepatnya pada saat peristiwa Arbitrase (*Tahkim*) antara Sayyidina Ali RA. dan Sahabat Mu'awiyah.⁵

Saat itu, lahirlah kelompok-kelompok besar Islam yang berbeda dari sudut pandang Teologi atau Aqidah yang mempengaruhi pandangan terhadap ketuhanan dan penyebaran agama Islam itu sendiri. Sebut saja kelompok *Khawarij* yang lahir karena menentang kebijaksanaan Sayyidina Ali RA, yang identik dengan sikap-sikap radikal mereka dalam menanggapi fahaman-fahaman keagamaan dan sosial budaya.⁶

Dalam beragama, fenomena radikalisme tampak dari tindakan yang sifatnya destruktif (merusak) dan anarkis dan juga mengatas namakan agama dari sekelompok orang tertentu, terhadap agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang memiliki pandangan yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam radikalisme beragama adalah upaya-upaya memaksakan pendapat, keinginan, serta cita-cita keagamaan dengan cara kekerasan. Radikalisme beragama bisa menjangkiti seluruh kelompok ataupun pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan orang-orang Islam.⁷

Berfahaman Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dalam lingkup pendidikan adalah yang paling tepat bagi seorang muslim. Karena secara bahasa, *ahlun* adalah keluarga, pengikut atau golongan. Sedangkan *sunnah* adalah segala tindakan, perkataan, dan ketetapan Nabi SAW. Dan *al-Jama'ah* adalah Sahabat Nabi SAW. Yang dalam artian sederhana, Ahlussunnah Wal Jamaah adalah golongan atau pengikut segala tindak laku Nabi SAW dan para Sahabatnya. Yang seperti kita tahu, unsur-unsur radikalisme dalam beragama, tidak pernah diajarkan dan dilakukan oleh Nabi SAW dan para Sahabatnya.

Di Indonesia, kelompok Islam radikal dikenal tidak mentolerir terhadap budaya dan nilai-nilai tradisi kaum muslim Indonesia. Terlebih kepada orang-orang yang non-islam. Mereka getol untuk menyerang segala hal yang tidak sefahaman dengan mereka,

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 85.

⁴ Ibid, 78.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Pres, 2008), 65.

⁶ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008), 5.

⁷ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, no. 2 (2012): 162.

sampai-sampai kehadiran mereka ingin mendirikan sebuah negara Islam di Indonesia. Maka jangan heran jika sikap yang mereka tampilkan cenderung fundamentalis, tidak toleran, dan kaku.⁸

Atas dasar pemaparan dan uraian-uraian di atas, dan menyadari akan pentingnya faham Ahlussunnah wal Jamaah bagi peserta didik agar mereka memiliki sifat-sifat toleran dan luwes dalam sosial budaya dan beragama. Dalam hal ini maka penulis bermaksud mengadakan Penyuluhan dan Internalisasi Faham Ahlussunnah wal Jamaah untuk meningkatkan pemahaman Aqidah Anak-anak Besowo.

Metode

PAR mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itulah, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.⁹

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai Penyuluhan dan Internalisasi Faham Ahlussunnah wal Jama'ah untuk meningkatkan pemahaman akidah di Besowo Kediri. Sebagaimana pandangan Noeng Muhadjir menyebutkan bahwa :

“Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”.¹⁰

Hasil dan Dampak

1. Implementasi kegiatan

Dalam melaksanakan tugas tridharma perguruan tinggi, yang dalam hal ini adalah pengabdian, dimana seharusnya para mahasiswa mengupayakan untuk memprioritaskan kegiatan ini. Tak luput juga bagi mahasiswa IAIFA Kediri, yang telah melaksanakan dan mengimplementasikan kegiatan diatas dalam bentuk PKM. Seperti yang dilakukan peneliti kali ini, yakni penyuluhan dan internalisasi faham Ahlussunnah wal Jama'ah

⁸ Didin Wahyudin, “Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme,” *Jurnal : IAIN Tulungagung*, n.d.

⁹ Agus Afandi Dkk, “Modul Participatory Action Research (PAR)” (*Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM)*, 2013), 41.

¹⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Roke Sasarin, 2000).

untuk meningkatkan pemahaman Akidah, yang bertempat tepatnya di Dusun Sidodadi, Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Penyuluhan ini berupa penyampaian materi dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas orang yang memiliki fahaman Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Serta internalisasi lewat keteladanan, baik itu berupa kisah-kisah zaman dahulu, atau keteladanan yang dicontohkan oleh mahasiswa agar dapat diteladani dan ditiru oleh peserta didik. Alasan munculnya kegiatan semacam ini adalah berdasarkan pengamatan dari peneliti terkait sikap-sikap yang dianggap kurang mencerminkan toleransi beragama, dan bahkan seringkali muncul perkataan dan perbuatan yang tidak etis, yang khawatirnya dapat menimbulkan kesalah fahaman dan konflik.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara yang beragam ras, suku, agama, dan budayanya. Hal-hal sensitif yang dapat memecah belah persatuan, adalah yang paling dihindari. Tragedi-tragedi yang berkaitan dengan SARA di Indonesia, sudah beberapa kali dijumpai. Dan ternyata kabar buruknya, sumber konflik yang ada malah bukan karena perbedaan ras, suku, atau agama itu sendiri, akan tetapi minimnya fahaman dan referensi pengetahuan akan sebuah perbedaan dan keberagaman dalam kehidupan. Sehingga rasa fanatisme tumbuh subur didalamnya. Dan tragedi semacam ini jangan sampai terjadi lagi.

Oleh karena itu, sebagai mahasiswa IAIFA Kediri, yang mana IAIFA memiliki visi dan misi yang berhubungan dengan penyebaran fahaman Aswaja dalam eksistensinya, disini peneliti mencoba memberikan materi dan pengertian tentang Aswaja. Yang dalam hal ini terfokus pada bagaimana Akhlaq kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, bagaimana sikap dan akhlaq kita kepada sesama manusia, bagaimana sikap dan akhlaq kita kepada sesama muslim serta bagaimana sikap kita terhadap kewajiban kita sebagai seorang yang beragama dan orang yang bernegara. Yang keseluruhan sikap dan akhlaq diatas adalah sikap, akhlaq dan karakter mayoritas bangsa Indonesia, terutama yang beragama Islam, yang telah menjaga dan melestarikan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Pengabdian dimulai pada bulan Juli 2022 yang dimulai dengan menganalisis keadaan peserta didik Besowo Kediri, untuk mencari suatu hal yang perlu sedikit perubahan atau pengembangan. Setelah mengetahui apa yang harus dirubah dan dikembangkan, langkah awal yang peneliti lakukan adalah mempersiapkan materi yang akan disampaikan, ini dilakukan agar proses penyuluhan dan internalisasi nanti dapat berlangsung dengan baik, juga merupakan acuan bagi kami ketika melangsungkan proses penyuluhan dan internalisasi.

Langkah kedua adalah melaksanakan proses penyuluhan dan internalisasi. Dalam proses penyuluhan ini, peneliti melakukan segala macam hal yang telah direncanakan dalam rencana penyuluhan, begitu juga dengan internalisasi. Namun, ketika proses tersebut berlangsung peneliti melakukannya bersama dengan peserta didik usia SD, sehingga diperlukan metode dan pendekatan yang bersifat fleksibel sesuai dengan keadaan. Sebab, sering terjadi kesenjangan antara rencana dan praktek dilapangan.

Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi terhadap penyuluhan dan internalisasi yang telah dilaksanakan mulai dari awal sampai akhir kepada peserta didik. Ini sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah ditangkap oleh peserta didik ketika selama penyuluhan dan internalisasi.

Setelah mengetahui hal-hal yang harus dikembangkan dalam ranah pembelajaran di Besowo, peneliti memutuskan untuk membuat judul “Penyuluhan dan Internalisasi Fahaman Ahlussunnah wal Jama’ah Untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah Peserta Didik di Besowo Kediri”. Setelah itu, peneliti memutuskan untuk memusyawarahkan hal tersebut dengan guru Besowo terkait metode yang biasanya beliau gunakan ketika mengajar di tiap-tiap kelas. Oleh karenanya, peneliti merumuskan :

a. Penyuluhan faham Aswaja

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan pendidikan nonformal dalam rangka mengubah peserta didik menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicitakan,¹¹ yang dalam hal ini, mengharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan Ahlussunnah wal Jama’ah. Yang secara garis besar adalah menjadi muslim yang intelektual, rajin beribadah, etis, adil, seimbang, toleran, dan pribadi yang *amar ma’ruf nahi munkar*. Dengan itu, langkah peneliti dalam kegiatan ini adalah :

- 1) Mengenalkan faham Aswaja sejak dini, yang secara familiar bagi peserta didik adalah pendidikan yang berbasis kepesantrenan dan ke-NU an.
- 2) Menjelaskan kepada peserta didik tentang pentingnya sikap toleran.
- 3) Mencontohkan sikap toleran.
- 4) Menceritakan kisah-kisah hidup para Nabi atau seseorang yang bijak bestari (bisa diganti dengan hewan, tumbuhan, kisah fantasi) yang mencerminkan sikap etis, pekerja keras, dan menghargai pendapat pihak lain.
- 5) Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya.
- 6) Memberi *games* atau tantangan (skala ringan).
- 7) Memberikan apresiasi bagi peserta didik.

Pelaksanaan proses penyuluhan ini meskipun bersifat nonformil, tetap disampaikan dalam lingkup jam belajar formal setelah materi yang ditetapkan oleh guru PAI disampaikan.

b. Internalisasi faham Aswaja

Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, yang dalam artian sederhana memberikan suri tauladan oleh mahasiswa kepada peserta didik, baik itu berupa ucapan atau perbuatan. Langkah-langkah yang diambil peneliti adalah sebagai berikut :

- 1) Bersikap sopan dan santun dalam perbuatan dan ucapan
- 2) Berpakaian yang sopan *syar’an wa ‘adatan*
- 3) Memberi motivasi, arahan dan bimbingan kepada peserta didik agar berusaha semampu mereka dalam menerapkan standar nilai faham Aswaja,

¹¹ Mohd bin Samsudin. Simanjuntak, Ridayani, “Adam Malik Early Political Involvement in Indonesia (1934-1977),” *Economics* 3 6 (2016).

yakni berupa adil, sopan, pekerja keras, harmonis, toleran dan selalu mengajak kepada kebaikan yang sifatnya umum.

Dalam implementasinya, proses internalisasi tidak hanya dilakukan didalam kelas. Akan tetapi, dalam kegiatan sehari-hari pun, ketika peneliti bertemu peserta didik, diupayakan untuk memberikan suri tauladan yang baik bagi mereka tentang apa saja, kapan saja dan dimana saja.

2. Dukungan Masyarakat

Dengan adanya program ini, peneliti yakin bahwa “ Penyuluhan dan Internalisasi Fahaman Ahlunnah wal Jama'ah Untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah Peserta Didik di SDN Besowo 5 Kediri “ pada tanggal 24 Juli 2022 di Dusun Sidodadi, Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri membawa sedikit perubahan yang signifikan. Hal ini berdasarkan beberapa data yang diperoleh setelah program ini terlaksana. Peserta didik yang sebelumnya belum begitu faham tentang permasalahan akidah, hidup bersama dengan orang yang beragama lain dan bagaimana menyikapinya menjadi lebih faham tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai etis, harmonis dan toleran sesuai dengan tujuan pendidikan Ahlunnah wal Jama'ah.¹²

3. Komunikasi Dengan Peserta Didik

Proses penyuluhan dan internalisasi, selama ini telah dilaksanakan di Besowo, memiliki implikasi yang cukup besar terhadap berjalannya proses dharma pengabdian ini. Ini semua, bisa jadi dikarenakan perbedaan yang lebih menitik beratkan pada keaktifan anak-anak dalam proses pengabdian ini. Adapun diantara hasil dari proses penyuluhan dan internalisasi ini, yaitu:

- a. Anak-anak lebih aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam, terutama setelah diajari dengan metode-metode yang tidak seperti biasanya.
- b. Anak-anak berusaha untuk memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada disekitar mereka.
- c. Anak-anak menjadi lebih berhati-hati dalam hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan unsur Agama (baik itu agama mereka sendiri, ataupun untuk tidak mengolok-olok anak agama lain).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proses penyuluhan dan internalisasi fahaman Aswaja kepada peserta didik, dapat memberikan dampak yang signifikan bagi mereka, maupun lingkungan sosial sekitar mereka. Yang mana seperti kita tahu bahwa, sikap toleran adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang hidup dalam lingkup masyarakat

¹² Didin Wahyudin, “Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme,” *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 291–314.

yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda, guna menghindari konflik yang berkepanjangan yang merugikan masyarakat sekarang dan yang akan datang. Selain sikap toleran, ada juga sikap etis / berperilaku sopan santun yang sudah menjadi suatu kewajiban bagi seseorang, untuk menghormati satu-sama lainnya, terlebih penghormatan anak terhadap orang tua, murid terhadap guru dan ustadz-ustadz nya, seseorang yang lebih tua, dan seterusnya. Oleh karena itu, pendidikan Aswaja bagi peserta didik, khususnya yang muslim, dapat menjadi bekal mereka dalam beragama menjadi seorang muslim yang baik dan taat, serta menjadi pribadi yang nasionalis yang menghormati terhadap keberagaman, baik itu ras, suku maupun agama.

Daftar Pustaka

- Abdul Munip. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume I, no. Nomor 2 (n.d.): 162.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," 129. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publikdan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Didin Wahyudin. "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme." *Jurnal : IAIN Tulungagung*, n.d.
- Dkk, Agus Afandi. "Modul Participatory Action Research (PAR)." Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), 2013.
- Harun Nasution. *Teologi Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Pres, 2008.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mansour Fakhri. *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 4. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Roke Sasarin, 2000.
- P. Reason and H. Bradbury. *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. California: Sage, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Said Aqil Siradj. *Ahlussunnah Wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008.
- Simanjuntak, Ridayani, and Mohd bin Samsudin. "Adam Malik Early Political Involvement in Indonesia (1934-1977)." *Economics* 3 6 (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Wahyudin, Didin. "Pendidikan Aswaja Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2017): 291–314.

Wayan Nurkencana dan Sunarta. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Copyright © 2023 *JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa: Vol.4, No.2, Agustus 2023*, e-
ISSN; 2745-5947

Copyright rests with the authors

Copyright of JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa is the property of JPMD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>